

BAB II

KAJIAN LITERATUR

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berlandaskan pada penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut penjelasan penelitian terdahulu.

1. Frans Herianto Panjaitan 2014, Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Permasyarakatan Narkotika Kelas IIA Bandarlampung. Poltekkes Lampung.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat kecemasan pada narapidana yang baru masuk dan narapidana yang menjelang bebas di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas II A Wahyui Bandar Lampung yang masing masing kelompok berjumlah 35 orang untuk narapidana yang baru masuk dan 27 orang untuk narapidana yang menjelang bebas. Pengambilan sampel menggunakan teknik *accidental*.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif komparatif dengan pendekatan kohort. Variabel independennya adalah narapidana yang baru masuk dan narapidana yang menjelang bebas, variabel dependennya adalah tingkat kecemasan. Data dikumpulkan dengan mengisi lembar kuesioner yang mengadopsi teori *Hamilton Rating Scale For Anxiety (HRS-A)*. Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji-t Hasil penelitian membuktikan bahwa pada α 5% terlihat ada perbedaan yang signifikan pada kecemasan narapidana yang baru masuk dan narapidana yang menjelang bebas. Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,031$, dimana tingkat kecemasan narapidana yang menjelang bebas lebih tinggi dibanding narapidana yang baru masuk.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa narapidana yang menjelang bebas Lembaga Pemasyarakatan memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi di banding dengan narapidana yang baru masuk Lembaga Pemasyarakatan.

2. Dian Wahyu Winarti 2021, Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Penyalahgunaan Narkotika, Wira Medika Bali,

Berusaha meningkatkan konsumsi narkotika untuk memperoleh efek rasa senang yang tetap sama. Salah satu dampak dari segi kesehatan mental pada penyalahguna narkotika yaitu cemas. Kecemasan merupakan kondisi emosi dengan timbulnya rasa tidak nyaman pada diri seseorang. Kecemasan dapat dilihat melalui berbagai respon diantara kesulitan tidur tidak fokus bahkan bila kecemasan meningkat dapat berakibat pada panik, halusinasi atau bahkan bunuh diri. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat kecemasan pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan penyalahgunaan narkotika di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Bali. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan jumlah sampel sebanyak 48 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner HARS (*Hamilton Anxiety Rating Scale*). Hasil analisa data menunjukkan sebagian besar responden mengalami kecemasan tingkat kecemasan sedang, yaitu sebanyak 16 orang (33,3%). Penyalahgunaan narkotika ternyata memiliki dampak kecemasan yang cukup berarti pada Warga Binaan Pemasyarakatan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi tingkat kecemasan yaitu dengan meningkatkan pembinaan kerohanian, olahraga dan membuat program rehabilitasi.

3. Nur Sri Afrianti 2016, Gambaran Tingkat Kecemasan pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kendari Poltekes Kendari Jurusan Keperawatan.

Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Kota Kendari. Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Kendari Tahun 2016. Sampel dalam penelitian ini adalah semua narapidana wanita yang berada di Lapas sebanyak

30 responden. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dilaksanakan pada tanggal 06 Juni 2016.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 03-09 Juni 2016. Hasil penelitian di dapatkan Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II.A Kendari yang mengalami tingkat kecemasan ringan sebanyak 5 responden (16,6 %), tingkat kecemasan sedang sebanyak 15 responden (50 %), dan yang mengalami kecemasan berat sebanyak 10 responden (33,3 %).

4. Tria Monja Mandira 2019, Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita di Sumatera Barat, Fakultas Keperawatan Universitas Andalas Padang,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui presentasi gambaran faktor yang mempengaruhi kecemasan warga binaan menjelang bebas. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan populasi warga binaan pemasyarakatan yang sedang menjalani masa hukuman 1/3-2/3 dari total hukuman dan mengalami kecemasan menggunakan teknik sampel total sampling dengan jumlah responden 49 orang. Instrumen yang digunakan merupakan modifikasi teori Jacobson dan Sarafino. Analisis data menggunakan rumus mean.

Hasil penelitian menunjukkan persentase faktor yang paling besar mempengaruhi kecemasan warga binaan pemasyarakatan menjelang bebas adalah faktor dukungan keluarga sosial yakni 77,66% dan 70,25% dipengaruhi oleh faktor dukungan keluarga. Usia warga binaan pemasyarakatan antara 18-40 tahun yakni 61,23% lama hukuman >3 tahun yaitu 46,95% dan waktu menjelang bebas 1 bulan sebelumnya sebanyak 30,62%. Dukungan sosial mempengaruhi hampir sebagian besar warga binaan pemasyarakatan yang mengalami kecemasan daripada dukungan keluarga.

5. Andini Puji Lestari 2017, Hubungan Lama Menjalani Masa Pidana Dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak, Fakultas Kedokteran, Universitas Tanjungpura, Program Studi Pendidikan Dokter Pontianak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara lama menjalani masa pidana dengan tingkat kecemasan narapidana remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Pontianak. Metode Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang. Data diambil dari 34 responden melalui pengukuran langsung terhadap tingkat kecemasan dengan instrumen *Beck Anxiety Inventory* (BAI). Data diolah dengan uji korelasi Spearman dan menggunakan SPSS 22.0. Hasil: Uji statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama menjalani masa pidana dengan tingkat kecemasan narapidana remaja ($p = 0,084$), ($r = -0,301$). Nilai koefisien korelasi menunjukkan korelasi yang negatif dengan kekuatan korelasi yang sangat lemah dan tidak bermakna secara Klinis.

Perbedaan dan persamaan penelitian dari penelitian terdahulu dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Frans Herianto Panjaitan	2014	Kecemasan pada Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Narkotika Kelas IIA Wahyu Bandar lampung	Variabel penelitian, Metode Penelitian,	Subjek Penelitian
2.	Dian Wahyu Winarti	2021	Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Warga Binaan Pemasyarakatan dengan Penyalahgunaan Narkotika	Variabel Penelitian, Metode Penelitian	Subjek Penelitian,

No	Nama Peneliti	Tahun penelitian	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Nur Sri Afrianti	2016	Gambaran Tingkat Kecemasan Pada Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Kediri	Variabel penelitian, Metode Penelitian	Subjek Penelitian
4.	Tria Monja Mandira	2016	Gambaran Kecemasan Narapidana Wanita di Sumatera Barat	Variabel penelitian, Metode Penelitian	Subjek Penelitian,
5.	Andini Puji Lestari	2017	Hubungan Lama Menjalani Masa Pidana dengan Tingkat Kecemasan Narapidana Remaja di Lembaga Pembinaan Khusus pontianak	Variabel Penelitian,	Subjek Penelitian, Variabel Penelitian, Metode penelitian,

Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu yaitu mayoritas persamaan terdapat pada variabel penelitian yaitu mengenai kecemasan, dan metode penelitian menggunakan kuantitatif. Sedangkan perbedaan terdapat pada aspek, penelitian ini menggunakan aspek reaksi emosional, aspek reaksi kognitif, dan aspek reaksi fisiologis serta. Selain itu perbedaan penelitian ini terdapat pada subjek penelitian yaitu kecemasan saat menjalani masa pidana. Perbedaan ini diharapkan dapat menjadi pembaruan dari penelitian terdahulu.

2.2 Tinjauan Kecemasan

2.2.1 Pengertian Kecemasan

Kecemasan (*anxiety*) adalah keadaan suasana perasaan yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Mark & David, 2006). Blackburn & Davidson (1994) Kecemasan merupakan gejala fisik dan psikologi yang tidak menyenangkan yaitu berupa perasaan takut yang tidak jelas dan subjektif, biasanya dapat ditandai dengan adanya perubahan suasana hati motivasi, pikiran, gejala biologis.

Kecemasan menurut Greenberg dan Padesky (2004) merupakan suatu keadaan khawatir, gugup atau takut, ketika berhadapan dengan pengalaman yang

sulit dalam kehidupan seseorang dan menganggap bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Durand dan Barlow mengatakan kecemasan adalah keadaan suasana hati yang ditandai oleh efek negatif gejala-gejala ketegangan jasmaniah dimana seseorang mengantisipasi kemungkinan datangnya bahaya atau kemalangan di masa yang akan datang dengan perasaan khawatir.

Taylor (2009) mengemukakan bahwa kecemasan merupakan suatu perasaan subjektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai reaksi umum dari ketidakmampuan mengatasi suatu masalah atau tidak adanya rasa aman. Perasaan yang tidak menentu ini pada umumnya tidak menyenangkan dan menimbulkan atau disertai perubahan fisiologis seperti gemetar, berkeringat, detak jantung meningkat dan psikologis seperti panik, tegang, bingung, tidak konsentrasi.

Sedangkan Carlson (2009) menjelaskan kecemasan sebagai rasa takut danantisipasi terhadap nasib buruk di masa akan datang, kecemasan ini memiliki bayangan bahwa ada bahaya yang mengancam dalam suatu aktifitas dan objek, jika seseorang melihat gejala itu maka ia akan datang merasa cemas. Perasaan cemas ini akan mengganggu kinerja seseorang dalam suatu aktifitas karena selalu diliputi perasaan takut gagal dan bahaya yang mengancam.

Gangguan kecemasan adalah sekelompok kondisi yang memberi gambaran penting tentang kecemasan yang berlebihan, disertai respon perilaku, emosional, dan fisiologis. Individu yang mengalami gangguan kecemasan dapat memperlihatkan perilaku yang tidak lazim seperti panik tanpa alasan, takut yang tidak beralasan terhadap objek atau kondisi kehidupan, melakukan tindakan berulang-ulang tanpa dapat dikendalikan dan rasa khawatir yang tidak dapat dijelaskan atau berlebihan (Videback, 2008).

Seseorang bisa menjadi cemas bila dalam kehidupannya terancam oleh sesuatu yang tidak jelas karena kecemasan dapat timbul pada banyak hal yang berbeda-beda. Kecemasan menghadapi masa depan yang dialami oleh narapidana disebabkan oleh kondisi mendatang yang belum jelas dan belum teramalkan, sehingga bagaimanapun tetap menimbulkan kekhawatiran dan kegelisahan apakah masa sulit tersebut akan terlewati dengan aman atau merupakan ancaman seperti yang dikhawatirkan (Adriawati, 2012).

Adriawati mengatakan menghadapi masa depan tidak bisa berjalan dengan baik bila dalam diri seseorang individu ada rasa cemas untuk menghadapi masa depan. Kecemasan menghadapi masa depan merupakan takut atau cemas pada saat membayangkan situasi nyata pada masa depan. Individu yang mengalami kecemasan adanya perubahan fisik dan psikologis. Menurut Adriawati dalam kondisi seorang narapidana yang sedang menjalani masa hukuman mempunyai kecenderungan mengalami depresi, dikarenakan timbul perasaan cemas yang diakibatkan ketidak mampuan individu menyesuaikan diri selama berada di Lembaga Pemasyarakatan.

2.2.2 Aspek-aspek dan Faktor Kecemasan

Menurut Calhoun dan Acocella (2012) aspek-aspek Kecemasan yang ditimbulkan diantaranya:

1. Reaksi Emosional

Reaksi Emosional yaitu komponen kecemasan yang berkaitan dengan persepsi individu terhadap pengaruh kecemasan, seperti perasaan keprihatinan, ketegangan, sedih, mencela diri sendiri atau orang lain.

2. Reaksi Fisiologis

Reaksi Fisiologis yaitu reaksi yang ditampilkan oleh tubuh terhadap sumber ketakutan dan kekhawatiran. Reaksi ini berkaitan dengan sistem syaraf yang mengendalikan berbagai otot dan kelenjar tubuh sehingga timbul reaksi dalam bentuk jantung berdetak lebih keras nafas bergerak lebih cepat, tekanan darah meningkat.

3. Reaksi Kognitif

Reaksi Kognitif yaitu ketakutan dan kekhawatiran yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir jernih sehingga mengganggu dalam memecahkan masalah dan mengatasi tuntutan lingkungan sekitarnya.

Nevid, Rathus dan Greene (2003) membagi aspek keemasan dalam tiga aspek, yaitu

1. Aspek fisik

Seseorang yang mengalami keemasan dapat tercermin dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, kesulitan berbicara, suara bergetar, timbul keinginan buang air kecil, jantung berdebar lebih keras, kesulitan bernafas, merasa lemas, atau pusing.

2. Aspek Kognitif

Kecemasan dapat ditandai dengan adanya ciri kognitif seperti sulit untuk berkonsentrasi, berpikir tidak dapat mengendalikan masalah, ketakutan tidak bisa menyelesaikan masalah, adanya rasa khawatir, ketakutan akan terjadi sesuatu dimasa depan, timbul perasaan terganggu, atau adanya keyakinan yang muncul tanpa alasan yang jelas bahwa akan segera terjadi hal yang mengerikan.

3. Aspek Perilaku

Kecemasan yang dialami seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Perilaku individu yang mengalami keemasan seperti menghindar, melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

Menurut Clark (2010) aspek-aspek kecemasan yaitu:

1. Aspek afektif

Ciri afektif dari kecemasan merupakan perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, atau kecewa

2. Aspek fisiologis

Ciri fisiologis merupakan ciri dari kecemasan yang terjadi di fisik seseorang seperti peningkatan denyut jantung, sesak napas, napas cepat, nyeri dada, sensasi tersedak, pusing, berkeringat, kepanasan, menggigil, mual, sakit perut, diare, gemetar, kesemutan atau mati rasa di lengan atau kaki, lemas, pingsan, otot tegang atau kaku, dan mulut kering.

3. Aspek kognitif

Ciri kognitif merupakan ciri yang terjadi dalam pikiran seseorang saat merasakan kecemasan. Ciri ini dapat berupa takut akan kehilangan kontrol, takut tidak mampu mengatasi masalah, takut evaluasi negatif oleh orang lain, adanya pengalaman yang menakutkan, adanya persepsi tidak nyata, konsentrasi rendah, kebingungan, mudah terganggu, rendahnya perhatian kewaspadaan berlebih terhadap ancaman, memori yang buruk, kesulitan dalam penalaran, serta kehilangan objektivitas.

4. Aspek perilaku

Ciri perilaku dari kecemasan tercermin dari perilaku individu saat mengalami keemasan, seperti menghindari situasi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam, atau sulit berbicara.

Shienkfeld (2010), menyebutkan bahwa gangguan cemas yang terjadi pada narapidana menjelang bebas dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu usia, lama hukuman, lingkungan, waktu menjelang bebas, dukungan keluarga dan dukungan sosial masyarakat. Faktor usia terkait dengan pengalaman hidup dan kematangan dalam menyelesaikan permasalahan sesuai karakteristik usia dewasa yang dijelaskan oleh Hurlock (2009).

Dari aspek-aspek kecemasan yang sudah di jelaskan penelitian ini menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Calhoun dan Acocella (2012) yaitu aspek reaksi emosional, aspek reaksi fisiologis, dan aspek reaksi kognitif. Ketiga aspek tersebut dapat menggambarkan kecemasan yang dialami oleh warga binaan pemasyarakatan yang sudah representatif.

2.2.3 Tingkat Kecemasan

Menurut Stuart & Sundeen, 2005 ada empat level tingkat kecemasan antara lain:

1. *Mild anxiety* (kecemasan ringan) Kecemasan ringan merupakan kecemasan yang terjadi akibat kejadian atau ketengangan dalam kehidupan sehari-hari selama hidup. Pada tingkat kecemasan ini, seseorang akan merasa waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Seseorang tersebut akan lebih peka

dalam melihat, mendengar dan merasakan. Pada tingkat kecemasan ini biasanya seseorang akan mengalami kelelahan, iritabel, dapat belajar dengan baik, motivasi meningkat dan tingkah laku sesuai situasi.

2. *Moderate anxiety* (kecemasan sedang) Pada tingkat kecemasan ini seseorang biasanya hanya berfokus pada masalah yang sedang dihadapinya dan biasanya seseorang tersebut akan segera mempersempit pandangan perseptualnya sehingga apa yang dilihat, di dengar dan dirasakan juga menjadi lebih sempit. Pada tingkat kecemasan ini kelelahan akan meningkat, denyut jantung dan pernafasan meningkat, ketegangan otot meningkat, bicaranya cepat dengan volume yang tinggi, kemampuan konsentrasi menurun, mudah tersinggung, tidak sabar, mudah lupa mudah marah dan mudah menangis.
3. *Severe anxiety* (kecemasan berat) Pada tingkat kecemasan ini seseorang hanya berfokus pada satu hal yaitu sumber kecemasan yang dirasakannya sehingga tidak dapat berfikir lagi tentang hal yang lainnya. Pada tingkat kecemasan ini biasanya seseorang akan merasa pusing, sakit kepala, mual, tidak dapat tidur, sering kencing, diare, tidak dapat belajar secara efektif, hanya berfokus pada diri sendiri, perasaan tidak berdaya, bingung, disorientasi, dan berusaha untuk menghilangkan kecemasannya.
4. Panik Pada tingkat kecemasan ini pandangan perseptual seseorang sudah tertutup dan sudah tidak dapat melakukan apa-apa walaupun sudah diberi pengarahan. Orang tersebut mengalami kehilangan kendali terhadap dirinya. Tanda gejala yang biasa dialami oleh seseorang pada tingkat kecemasan ini adalah susah bernafas, dilatasi pupil, pucat, diaphoresis, pembicaraan inkoheren, tidak dapat merespon perintah sederhana, berteriak, menjerit, mengalami halusinasi dan delusi.

Menurut Mardjan (2016), tingkat kecemasan atau yaitu:

1. Cemas ringan merupakan perasaan bahwa ada sesuatu yang berbeda dan membutuhkan perhatian khusus. Stimulasi sensori meningkat dan membantu individu menfokuskan perhatian untuk belajar, menyelesaikan masalah, berfikir, bertindak, merasakan, dan melindungi dirinya sendiri.
2. Cemas sedang merupakan perasaan yang mengganggu bahwa ada sesuatu yang benar-benar berbeda, individu menjadi gugup atau agitasi.
3. Cemas berat dialami ketika individu yakin bahwa ada sesuatu berbeda dan ada ancaman. Memperhatikan respons takut dan distress. Ketika individu mencapai tingkat tertinggi ansietas, panic berat, semua pemikiran rasional berhenti dan individu tersebut mengalami respons fight.
4. Panik berhubungan dengan ketakutan terror, karena mengalami kehilangan kendali. Orang yang mengalami panic atau tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan, panik melibatkan disorganisasi kepribadian, dengan panic terjadi peningkatan aktivitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang dan kehilangan rasional. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan dan jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian.

2.3 Tinjauan Tentang Wara Binaan Perasyarakatan

2.3.1 Pengertian Warga Binaan Pemasyarakatan

Warga Binaan Perasyarakatan (WBP) yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 pasal 1 ayat 3 tentang warga binaan adalah narapidana, anak binaan, dan klien. Berikut ini definisi dari uraian tersebut:

1. Warga binaan atau narapidana adalah orang yang sedang menjalani pidana penjara untuk waktu tertentu dan seumur hidup atau terpidana mati yang sedang menunggu pelaksanaan putusan, yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pemasyarakatan.

2. Anak binaan adalah anak yang telah berumur 14 (empat belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang sedang menjalani pembinaan di lembaga pembinaan khusus anak.
3. Klien pemasyarakatan yang selanjutnya disebut klien adalah seseorang yang berada dalam bimbingan anak maupun dewasa.

Objek dari penelitian ini yaitu warga binaan pemasyarakatan sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2022 pasal 3 tentang pemasyarakatan warga binaan pemasyarakatan yang disingkat menjadi (WBP).

2.3.2 Hak dan Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan

Hak Warga Binaan Perasyarakatan Menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 7 tentang Pemasyarakatan, setiap narapidana mempunyai hak, yaitu:

1. Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya. Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Garut melaksanakan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya di tempat yang sudah di sediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut
2. Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani. Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas II B Garut mendapatkan perawatan dengan baik seperti olahraga (jasmani) atau acara pengajian (rohani) yang secara rutin dilaksanakan
3. Mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut mengadakan perwalian untuk warga binaan pemasyarakatan dengan wali yang sudah ditentukan
4. Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut sudah menyediakan fasilitas kesehatan dan menu makanan diganti setiap hari.
5. Menyampaikan keluhan. Warga Binaan Pemasyarakatan wajib menyampaikan keluhan pada saat dilakukan perwalian
6. Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut menyediakan perpustakaan untuk menjadi sumber bacaan warga binaan pemasyarakatan.

7. Mendapatkan upah atau remisi atau pekerjaan yang dilakukan. Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani masa pidana dengan baik akan mendapatkan remisi (potongan lama hukuman) dengan syarat yang telah ditentukan. Warga Binaan Pemasyarakatan dapat mengikuti Bimbingan Kerja (BIMKER) yang telah disediakan oleh Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut.
8. Menerima kunjungan keluarga, penasehat hukum, atau orang-orang tertentu lainnya. Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut Menyediakan fasilitas bagi yang mau melakukan kunjungan.
9. Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi). Warga Binaan Pemasyarakatan yang menjalani masa pidana dengan baik akan mendapatkan remisi (potongan lama hukuman) dengan syarat yang telah ditentukan.
10. Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga. Warga Binaan Pemasyarakatan berhak mendapatkan penyesuaian dengan lingkungan sekitar.
11. Mendapatkan pembebasan bersyarat. Warga Binaan Pemasyarakatan berhak mendapatkan pembebasan bersyarat jika telah menjalani dua pertiga dari lama hukuman.
12. Mendapatkan cuti menjelang bebas adalah proses pembinaan di luar Lembaga Pemasyarakatan bagi warga binaan pemasyarakatan yang menjalani sisa masa pidana.
13. Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Warga Binaan Pemasyarakatan saat menjalani masa pidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut wajib mendapatkan hak-haknya sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Menurut Sahardjo (1995), untuk memperlakukan narapidana diperlukan landasan sistem pemasyarakatan: “Bahwa tidak saja masyarakat diayomi terhadap perbuatan jahat oleh terpidana, melainkan juga orang yang tersesat diayomi dengan memberikan kepadanya bekal hidup sebagai warga yang berguna di dalam masyarakat. Dari pengayom itu nyata bahwa menjatuhkan pidana bukanlah

tindakan balas dendam dari negara. Tobat tidak dapat diapai dengan penyiksaan, melainkan dengan bimbingan, terpidana juga tidak dijatuhi pidana siksaan, melainkan pidana kemerdekaan. Negara telah mengambil kemerdekaan seseorang dan pada waktunya akan mengembalikan orang itu ke masyarakat lagi, mempunyai kewajiban terhadap orang terpidana itu dan masyarakat”.

Maka dari itu Warga Binaan Pemasyarakatan berhak dan wajib mendapat pengayoman dan penanganan yang tepat supaya Warga Binaan Pemasyarakatan menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat diterima dimasyarakat.

2.3.3 Kewajiban Warga Binaan Pemasyarakatan

Kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap Warga Binaan Pemasyarakatan menurut Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Pasal 11 tentang Pemasyarakatan yaitu:

1. Narapidana wajib mengikuti secara tertib program pembinaan dan kegiatan tertentu.
2. Memelihara perikehidupan yang bersih, aman, tertib, dan damai
3. Menghormati hak asasi setiap orang di lingkungannya

Ketentuan mengenai program pembinaan sebagaimana diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Klasifikasi Warga Binaan Pemasyarakatan Pendaftaran Narapidana disediakan register, adapun beberapa golongan register sebagai berikut:

1. Register B1 yaitu untuk mendaftarkan narapidana yang dipidana lebih dari satu tahun (dalam surat putusan).
2. Register B2a yaitu untuk mendaftarkan narapidana lebih dari 3 bulan sampai dengan tahun dalam satu surat keputusan.
3. Register B2b yaitu untuk mendaftarkan narapidana yang dipidana sampai 3 bulan.
4. Register B3 yaitu untuk mendaftarkan hukuman kurungan termasuk orang hukuman pengganti denda.
5. Register C yaitu untuk mendaftar semua orang yang disandera.
6. Register E, register F, register G, dan register H, sama dengan tahanan.

Kewajiban-kewajiban warga binaan pemasyarakatan tersebut telah dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B Garut dengan mengikuti peraturan dan perundang-undangan yang telah ditetapkan.

2.3.4 Masalah yang Dihadapi Warga Binaan Pemasyarakatan

Menurut C.1 Harsono (1995:20) pidana secara psikologis merupakan beban terberat bagi setiap Warga Binaan Permasyarakatan. Dampak psikologis dari pidana penjara antara lain adalah:

1. *Lost of personality*, yaitu hilangnya kepribadian, identitas diri Warga Binaan Permasyarakatan yang diakibatkan peraturan dan tata cara hidup di lapas/rutan.
2. *Lost of security* yaitu hilangnya rasa aman karena Warga Binaan Permasyarakatan selalu dalam pengawasan petugas, seorang Warga Binaan Permasyarakatan ketika berada di dalam lembaga pemasyarakatan tidak bisa bertindak semaunya sendiri seperti ketika berada di luar lembaga pemasyarakatan. Semasa bebas ia bisa piara tukang pukul sebagai pengawal, sedang di dalam lapas tidak bisa lagi.
3. *Lose of liberty* yaitu hilang kemerdekaan, satu-satunya akibat yang diderita oleh seorang karena menjalankan pidana adalah kehilangan kemerdekaan dan kehilangan kebebasan, orang yang bersangkutan tetap di perlakukan secara manusiawi sebagaimana layaknya seorang manusia dengan menghormati harkat dan martabat serta hak-hak asasi yang bersangkutan; dibanding dengan warga masyarakat lain yang leluasa dari satu tempat ke tempat yang lain.
4. *Lost of personal communication* dimana kebebasan untuk berkomunikasi terhadap siapa pun dibatasi.
5. *Lost of good and service* yaitu kehilangan akan pelayanan, ketika sebelum masuk lapas ia dapat dengan leluasa menyuruh atau memerintah orang lain untuk di layani oleh pelayan-pelayan yang cantik-cantik dengan menggunakan peralatan yang bagus-bagus, tapi setelah masuk di lapas ia tidak lagi dapat memakai barang-barang yang lux lagi malah harus melayani sendiri dengan ompreng plastik inventaris lapas.

6. *Lost of hetero sexual* relationship yaitu hilangnya naluri seks, kasih sayang, rasa aman bersama keluarga dan lawan jenisnya, tidak untuk melakukan hubungan kelamin dengan lawan jenisnya. Derita ini pula yang menyebabkan terjadinya pelarian rohaniah (*psychological escape*), pelarian rohaniah itu seringkali menyebabkan terjadinya pelarian fisik (*physical escape*).
7. *Lost of prestige* yaitu kehilangan harga diri
8. *Lost of belief* yaitu kehilangan rasa percaya diri, dan
9. *Lost of creativity* yaitu hilangnya kreatifitas bahkan impian dan cita-cita.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa beban warga binaan pemasyarakatan sangat tinggi, hal ini mampu berdampak kepada psikologis dan memicu timbulnya kecemasan.

2.4 Tinjauan tentang Pekerjaan Sosial Koreksional

2.4.1 Pengertian Pekerjaan Sosial Koreksional

Menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, dkk (2010: 20) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah Pekerjaan Sosial merupakan sub sistem pada sistem peradilan pidana. Pekerjaan Sosial Koreksional adalah pelayanan profesional pada seting Koreksional yang meliputi Lembaga Pemasyarakatan, Rumah Tahanan, Bapas Narkoba dan setting lain dalam sistem peradilan Indonesia yang bertujuan untuk membantu pemecahan masalah klien serta dapat meningkatkan keberfungsian sosialnya.

Menurut ahli lain Rex A. Skidmore (1991: 224) menyebutkan: "*Correctional of helping person who have violated the law be rehabilitated*". Definisi tersebut menjelaskan bahwa Pekerja Sosial Koreksional adalah proses pertolongan secara keseluruhan terhadap orang-orang yang telah melanggar hukum untuk direhabilitasi. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa proses pertolongan dalam pekerjaan sosial koreksional memfokuskan pekerjaannya pada orang lain dan tingkah laku serta lingkungan sosialnya, serta mempengaruhi tingkah laku dari anggota masyarakatnya. Menurut Robinson (dalam Skidmore, 1991) beberapa asumsi dasar case work yang harus dipahami dalam bekerja dengan narapidana dan dapat diterapkan dalam membantu narapidana yaitu:

1. Menggunakan suatu hubungan sebagai sarana untuk membentuk klien agar dapat menolong dirinya sendiri (hangat, serius, empati, tidak kaku, dan ekspresif).
2. Tidak menyalahkan dan menilai secara moral, namun menerima klien apa adanya termasuk perilakunya tanpa mengkaitkan dengan peristiwa masa lalu.
3. Menghargai hak klien untuk menentukan dirinya sendiri dengan cara membantu klien untuk memikirkan dan merasakan masalah-masalah dan situasinya.
4. Mengupayakan klien untuk mempelajari perilaku normal dan perilaku sosial agar memahami mengapa terjadi kejahatan dan kenakalan, serta apa yang harus dilakukan terhadap kejahatan dan kenakalan.
5. Mengupayakan tumbuh perasaan terjamin pada diri klien.
6. Menggunakan kewenangan dengan cara positif untuk membantu pelanggar hukum, menolong klien untuk dapat menyesuaikan kembali cara berfikir dan perilakunya.

Dari landasan tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat membantu pemecahan masalah kecemasan yang dialami oleh Warga Binaan Pemasyarakatan Kelas IIB Garut.

2.4.2 Tujuan Pekerjaan Sosial Koreksional

Mengacu pada uraian mengenai pengertian Pekerjaan Sosial tersebut, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pekerjaan sosial di bidang koreksional adalah membantu narapidana untuk meningkatkan kemampuannya dalam mengatasi masalah yang dialami selama menjalani proses hukuman. Adapun tujuan Pekerja Sosial di bidang Koreksional yang lebih spesifik mengarah pada tindakan menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, dkk (2010: 25) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah sebagai berikut:

1. Membantu narapidana agar dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan.

2. Membantu klien memahami diri mereka sendiri (narapidana), relasi dengan orang lain, dan harapan mereka sebagai anggota masyarakat dalam kehidupan mereka.
3. Membantu narapidana melakukan perubahan sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.
4. Membantu narapidana melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masyarakat.
5. Membantu narapidana memperbaiki relasi sosial dengan orang lain (keluarga, istri/suami, tetangga, dan lingkungan sosial).

Dari pernyataan tersebut dapat dideskripsikan bahwa pekerjaan sosial koreksional berperan meningkatkan kemampuan untuk mengatasi permasalahan, diantaranya masalah kecemasan dan diharapkan pekerja sosial mampu untuk meminimalisir masalah tersebut.

2.4.3 Fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional

Dalam melaksanakan peranan sebagai pekerja sosial di bidang koreksional, maka pekerja sosial memiliki fungsinya sebagai pekerja sosial dalam pelayanan koreksional. Berikut fungsi Pekerjaan Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, dkk (2010: 20) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional, antara lain:

1. Membantu narapidana memperkuat motivasinya.
2. Memberikan kesempatan kepada narapidana untuk menyalurkan perasaan-perasaannya dan memberikan informasi kepada narapidana.
3. Membantu pelanggar hukum untuk membuat keputusan-keputusan.
4. Membantu narapidana merumuskan situasi yang dialaminya.
5. Memberikan bantuan dalam hal merubah/modifikasi lingkungan keluarga dan lingkungan dekat.
6. Membantu pelanggar hukum mengorganisasi kembali pola-pola perilakunya dan memfasilitasi kegiatan rujukan.

Keterkaitan dengan penelitian ini, peneliti berkeinginan untuk memperkuat motivasi dari warga binaan, dan memberikan kesempatan untuk

menyalurkan perasaan-perasaan warga binaan pemasyarakatan yang mengalami kecemasan.

2.4.4 Peran Pekerjaan Sosial Koreksional

Peranan Pekerja Sosial Koreksional menurut Dorang Luhpuri dan Satriawan, dkk (2010: 30) dalam Modul Diklat Pekerjaan Sosial Koreksional adalah antara lain:

1. Bekerja dengan individu untuk membantu mereka berubah melalui pemahaman yang baik mengenai diri, kekuatan dan sumber-sumber dalam diri sendiri.
2. Modifikasi lingkungan menjadi iklim sosial yang sehat, dimana ia akan tinggal dan hidup. Menurut Elliot Studt (dalam Alit Kurniasari, 2007: 27) menerangkan bahwa tugas dan peran pekerja sosial dalam bidang koreksional adalah mendefinisikan perubahan nilai agar tindakan mereka selaras dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat Pekerjaan sosial dalam bidang koreksional mempunyai peranan penting, yaitu:
3. Pendidik (*Educator*), yaitu mendidik narapidana untuk memperkuat konsep diri, proses belajar sosial dan sosialisasi dengan nilai yang tepat. Peran pendidik juga dapat membantu untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan baru terhadap Warga Binaan Permasyarakatan selama masih dalam masa pembinaan.
4. Konselor, yaitu memberikan kesempatan pada narapidana untuk menyalurkan perasaan-perasaan, mengorganisasi pola perilaku, mengambil keputusan, dan mengembangkan pola perilaku. Peran sebagai konselor yang diperankan oleh pekerja sosial ini diperlukan karena dalam hal ini pekerja sosial membantu Warga Binaan Permasyarakatan pemasyarakatan agar dapat memahami masalah yang dihadapinya dan mengetahui potensi-potensi yang dimilikinya. Peran ini digunakan saat Warga Binaan Permasyarakatan pemasyarakatan mengalami stress atau ketidaknyamanan dalam beradaptasi ketika baru masuk ke dalam lapas dan ketika ingin bebas dari lapas.

5. Motivator, yaitu memberikan dukungan dan menumbuhkan semangat narapidana dalam rangka memecahkan masalah dan hambatan yang dihadapi dalam mengikuti kegiatan pembinaan yang diselenggarakan.
6. Ahli (*Expert*), yaitu memberikan informasi dan masukan-masukan yang dibutuhkan oleh narapidana serta langkah-langkah yang harus ditempuh dalam memecahkan masalah.
7. Penghubung (*Broker*), yaitu menghubungkan antara narapidana dengan sistem sumber lembaga dan lingkungan sosialnya sehingga terjadi hubungan yang kondusif.
8. Advokat, yaitu memberikan pembelaan bagi klien yang masih bermasalah dengan hukum dan peradilan.
9. Fasilitator, peran ini menuntut pekerja sosial untuk dapat memfasilitasi dengan memberikan pelayanan yang memfasilitasi pemasyarakatan dengan sumber yang ada dengan Warga Binaan Pemasyarakatan
10. Mediator, yaitu menjembatani komunikasi antara narapidana dengan keluarga dan lingkungan sosial lainnya untuk menyelesaikan konflik yang terjadi.
11. *Therapist*, yaitu pekerja sosial mampu memberikan langkah-langkah terapi bagi perubahan kepribadian dan perilaku narapidana selama berada di lingkungan lembaga pemasyarakatan. Maksud dari pernyataan diatas adalah pekerjaan sosial bidang koreksional bekerjasama dengan keluarga narapidana dan sumber-sumber eksternal yang berkaitan dengan narapidana khususnya narapidana. Pekerja sosial dapat berperan mulai pada saat narapidana tertangkap sampai masa terminasi.

2.4.5 Pekerjaan sosial dengan kelompok (*Group Work*)

Social Group Work menurut Gisela Konopka dalam Yana Sundayani (2015) mengemukakan bahwa Social Group Work merupakan suatu pendekatan yang dengan langsung menyadarkan individu melalui pengembangan kapasitasnya saat menghubungkan dia dengan kelompoknya, agar dia belajar memberikan kontribusi kepada kelompok.

Menurut *National Association of Social Work* (NASW) social group work adalah suatu pelayanan kepada kelompok dimana tujuan utamanya adalah membantu anggota-anggota kelompok memperbaiki penyesuaian sosial mereka, dan tujuan klien untuk membantu kelompok mencapai tujuan-tujuan yang disepakati oleh masyarakat.

1. Tujuan Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Social Group Work*)

Menurut Albert S. Alissi, tujuan dari dilakukannya metode Social Group Work dalam proses pertolongan pekerjaan sosial adalah:

1) Tujuan yang bersifat korektif.

Melalui Social Group Work, Pekerja Sosial memberikan pengalaman-pengalaman restoratif (perbaikan) dan remedial (pengembangan) terhadap disfungsi personal dan sosial, atau perpecahan individu-individu di dalam situasi sosial.

2) Tujuan yang bersifat preventif.

Dengan menggunakan *Social Group Work*, Pekerja Sosial berupaya untuk mencegah perpecahan pribadi dan sosial dimana terjadi kemunduran yang dapat membahayakan bagi keberfungsian sosial klien.

3) Pertumbuhan &Perkembangan yang Normal

Tujuan ini lebih menitikberatkan pada suatu situasi dan kondisi dimana terjadi masa-masa tertentu dalam siklus kehidupan klien yang menekan kondisi klien.

4) Peningkatan Pribadi

Tujuan ini dapat dilakukan melalui hubungan-hubungan antarpribadi yang berarti dan bermakna serta yang dapat menstimulasi munculnya perilaku yang adaptif.

5) Tanggung Jawab dan Partisipasi Anggota

Melalui *Social Group Work*, dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai demokratis, berlatih untuk bertanggung jawab baik secara individu, anggota kelompok, maupun anggota masyarakat.

2. Teknik dalam Pekerjaan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Ada beberapa teknik yang dapat dipergunakan dalam metode *Social Group Work*, diantaranya:

1) Konfrontasi

Teknik ini dapat membantu anggota kelompok untuk mengungkapkan kecemasan-kecemasan dan kemarahan-kemarahan yang dirasakan anggota kelompok, untuk disampaikan kepada Pekerja Sosial. Pekerja Sosial harus mempersiapkan diri dengan sungguh- sungguh untuk memberikan respon (tanggapan) terhadap perasaan- perasaan tersebut.

2) Interpretasi

Dengan teknik ini, diberikan kesadaran pada anggota kelompok akan adanya hubungan antara dua rangkaian peristiwa yang saling berkaitan. Perilaku salah seorang anggota kelompok merupakan reaksi dari perilaku anggota kelompok yang lain (satu rangkaian peristiwa).

3) Atribusi

Merupakan suatu teknik untuk menumbuhkan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari lingkungannya, mengenai hakikat dan penyebab munculnya suatu peristiwa atau kejadian.

4) *Reinforcement* (memberikan penguatan)

Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk bertingkah laku tertentu yang diharapkan, dengan cara memberi reward (hadiah) jika dia mampu melakukannya. Reward dapat berbentuk verbal (pujian), fisik (sentuhan hangat), dan material (uang, barang).

5) Pemberian Model

Melalui model atau contoh, Pekerja Sosial membantu anggota kelompok untuk mempelajari tingkah laku, baik secara implisit (berbicara pelan, sanan eksplisit (observasi terhadap tingkah laku Pekerja Sosial atau anggota kelompok lain pada saat bermain peran).

3. Tipe-Tipe Kelompok dalam Pekerjaan Sosial kelompok (*Social Group Work*)

Tipe-tipe kelompok yang dapat dijadikan alternatif pemecahan masalah dalam pekerjaan sosial dengan kelompok antara lain:

1) *Social Conversation* (Kelompok Percakapan Sosial)

Bertujuan untuk menguji dan menentukan seberapa dalam suatu hubungan dapat dikembangkan diantara orang-orang yang belum saling mengenal dengan baik.

2) *Recreation Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi)

Tujuan kelompok ini adalah kegiatan-kegiatan yang memberikan kesenangan. Kegiatan-kegiatannya sering bersifat spontan, tidak harus ada pemimpin, tempat dan peralatan tidak perlu banyak, akomodasi bersifat praktis.

3) *Recreation Skill Groups* (Kelompok-kelompok Rekreasi Keterampilan)

Tujuan kelompok ini adalah untuk meningkatkan keterampilan dan memberikan kesenangan. Kelompok ini memerlukan penasehat, pelatih dan instruktur, serta lebih berorientasi pada aturan permanan.

4) *Educational Groups* (Kelompok Pendidikan)

Fokus kelompok ini adalah untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari keterampilan-keterampilan yang lebih kompleks.

5) *Problem Solving Decision Making* (Kelompok Pemecahan Masalah dan Pengambilan Keputusan)

Dalam kelompok ini pihak pemberi dan penerima pelayanan- pelayanan sosial dapat secara bersama-sama terlibat dalam kegiatan. Penerima pelayanan yang masih potensial dapat membentuk kelompok untuk menemukan pendekatan-pendekatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat.

6) *Self Help Groups* (Kelompok Bantu Diri)

Adalah suatu kelompok kecil yang tersusun untuk saling membantu dan untuk mencapai tujuan khusus serta bersifat sukarela (Katz dan Bender).

- 1) Kelompok yang berfokus perhatian pada pemecahan masalah.
- 2) Kelompok yang berfokus pada advokasi sosial.
- 3) Kelompok yang berfokus untuk menciptakan pola hidup alternatif.
- 4) Kelompok orang-

orang yang merasa dirinya tersisih. 5) Kelompok gabungan dari masalah-masalah di atas.

7) *Socialization Groups* (Kelompok Sosialisasi)

Tujuan kelompok ini adalah untuk mengembangkan atau mengubah sikap-sikap dan perilaku-perilaku anggota kelompok agar 44 lebih dapat diterima secara sosial. Fokus lainnya adalah pengembangan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, dan merencanakan masa depan.

8) *Therapeutic Groups* (Kelompok Penyembuhan)

Umumnya kelompok ini terdiri dari orang-orang yang memiliki masalah emosional yang berat. Pemimpin kelompok ini memerlukan keterampilan/keahlian dalam persepsi, pengetahuan tentang perilaku manusia, dinamika kelompok, kemampuan melakukan konseling kelompok, dan mampu menggunakan kelompok untuk mengubah perilaku.

9) *Sensitivity Groups* (Kelompok Melatih Kepekaan)

Tujuan dari kelompok ini adalah memperbaiki masalah kesadaran antar pribadi. Inti kegiatan kelompok ini adalah melakukan percakapan yang mendalam dan jujur tentang alasan berperilaku dalam kelompok. *Encounter Group* memiliki intensitas pertemuan lebih tinggi karena sering melakukan pertemuan selama beberapa jam dalam beberapa hari. Untuk mencapai perubahan biasanya menggunakan tahap-tahap sebagai berikut:

- i. *Unfreezing* (pencairan)
- ii. *Change* (perubahan)

Penjelasan tersebut diharapkan dapat dijadikan bekal teori dari peneliti untuk dijadikan acuan atau pedoman pada penelitian kecemasan warga binaan pemasyarakatan kelas II B Garut.